

# KOLABORASI PERBANKAN DAN LEMBAGA TEKNOLOGI FINANSIAL (*FINTECH*) DALAM PENINGKATAN AKSES PEMBIAYAAN MASYARAKAT UNBANKABLE DI INDONESIA

Ce Mulya Rizki Anugrah<sup>1</sup>, Wawan Ruswandi<sup>2</sup>, Indra Permadi<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PGRI Sukabumi  
cemulyarizki3@gmail.com

## Abstrak

Indeks literasi keuangan di Indonesia saat ini baru mencapai 38,03 % dan indeks inklusi keuangan mencaai angka 76,19 %. Dari total 181 juta penduduk Indonesia, sebanyak 92,31 juta penduduk Indonesia belum tersentuh layanan perbankan atau finansial (*unbankable*) dan hanya 41,63 juta penduduk Indonesia yang sudah mendapatkan layanan finansial. Dengan jumlah tersebut, perbankan terus melakukan berbagai macam strategi agar masyarakat dapat mengakses layanan perbankan. Salah satunya dengan model bisnis berbasis keagenan yang dikenal dengan agen laku pandai. Pada bulan Maret 2019 tercatat sebanyak 1.073.134 agen dengan jumlah rekening sebanyak 23 juta rekening dan total tabungan sebanyak Rp 2,51 triliun yang tersebar di 34 Provinsi di Indonesia. Langkah ini merupakan upaya sektor perbankan untuk menjangkau nasabah di seluruh wilayah terpececil di Indonesia. Sementara itu perusahaan teknologi finansial atau *fintech* juga menjadikan penduduk dengan status *unbankable* sebagai target pasar mereka. Apalagi dengan pengguna internet aktif di Indonesia sebanyak 150 juta orang, tentunya menjadi keuntungan tersendiri bagi perusahaan *fintech* untuk mampu melakukan penetrasi penjualan dengan pangsa pasar penduduk yang belum *unbankable*. *Fintech* lahir dengan semangat memberikan solusi dan kemudahan akses layanan jasa keuangan yang mudah dan cepat, sementara Bank hadir dengan modal yang besar dan tingkat kepercayaan yang tinggi. Dengan segala kelebihan dan kelemahan yang dimiliki keduanya, kolaborasi ini diyakini akan menghasilkan sebuah ekosistem keuangan yang baru untuk meningkatkan akses pembiayaan kepada masyarakat yang *unbankable* untuk meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan di Indonesia serta tumbuh bersama dengan satu tujuan yang sama yaitu *financial inclusion*.

**Kata Kunci:** Literasi keuangan, bank, *unbankable*, *fintech*, kolaborasi.

## PENDAHULUAN

Disrupsi digital bukan lagi menjadi fenomena baru dalam masyarakat saat ini. Perkembangan teknologi yang begitu cepat dari hari ke hari hampir membuat seluruh masyarakat di belahan dunia mengenal dan bahkan ketergantungan terhadap internet. Berdasarkan data yang dikutip dari *wearesocial.com* (We Are Social, 2019), pada bulan Januari 2019 total populasi penduduk dunia berjumlah 7,67 milyar dan jumlah pengguna internet sebanyak 4,38

milyar atau sekitar 57 % dari total populasi dunia. Indonesia sendiri dengan total populasi sebanyak 268 juta orang memiliki pengguna internet aktif sebanyak 150 juta orang atau sekitar 56 %, naik dari tahun sebelumnya sebanyak 133 juta orang pengguna internet dimana rata – rata penduduk Indonesia menggunakan internet setiap harinya selama 8 jam 36 menit. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi terutama internet tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupan masyarakat

saat ini. Hadirnya perusahaan – perusahaan berbasis teknologi di Indonesia seperti Go-Jek dan Grab secara tidak langsung telah menanamkan persepsi bahwa penggunaan layanan jasa dapat digunakan secara mudah, efektif, bisa diakses kapanpun dan dimanapun selama memiliki koneksi internet yang baik. Selain hal tersebut, perkembangan teknologi di Indonesia semakin lengkap dengan hadirnya perusahaan *fintech*, yaitu layanan keuangan berbasis teknologi yang semakin memudahkan masyarakat untuk mengakses dimanapun dan kapanpun. *Fintech* menurut Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2017) merupakan penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan dan keandalan sistem pembayaran.

*Fintech* merupakan solusi bagi masyarakat yang *unbankable* untuk mendapatkan tambahan modal bagi usahanya. Persyaratan yang jauh lebih mudah dibandingkan perbankan menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat sekaligus menjadi tantangan bagi dunia perbankan. Untuk datang ke Bank, nasabah harus meluangkan waktunya, mengantri, mengisi formulir, membaca surat perjanjian dan serangkaian proses lainnya. Belum lagi

proses wawancara hingga survei yang harus dilakukan oleh pihak Bank. Sementara melalui *fintech* hanya cukup upload foto dan kartu tanda pengenal, dengan proses yang mudah dan cepat tanpa harus membaca atau menandatangani formulir yang begitu tebal.

*Fintech* juga diprediksi mampu menantang peran dan jasa bank ke depan dengan penyederhanaan rantai transaksi, membantu nasabah membuat keputusan keuangan, pilihan yang beragam dan kemudahan layanan yang diberikan. Meski demikian bukan berarti *fintech* tidak memiliki kelemahan, tingkat bunga yang ditawarkan oleh *fintech* lebih mahal dibandingkan dengan sektor perbankan. Hal inilah yang belum banyak diketahui oleh masyarakat sehingga banyak nasabah yang merasa telah terjebak untuk meminjam uang tanpa mencari tahu terlebih dahulu syarat dan ketentuan yang berlaku di perusahaan *fintech* tersebut. Berbeda dengan meminjam uang di Bank, meski dapat dikatakan rumit namun aturan main Bank lebih jelas terkait dengan hal tersebut. Bahkan untuk daerah pedesaan yang belum memiliki akses internet atau belum terliterasi secara baik, meminjam uang di Bank menjadi opsi yang baik apabila dibandingkan dengan meminjam kepada rentenir.

Kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh masing – masing pihak

tentunya akan lebih baik apabila keduanya berkolaborasi untuk menghasilkan suatu ekosistem yang akan menguntungkan masyarakat dimana menurut Direktur Pengaturan, Perizinan dan Pengawasan *Fintech* OJK, Hendrikus Passagi (Umah, 2019) ada sebanyak 100 juta penduduk di Indonesia seperti nelayan, petani, pengrajin dan lainnya yang membutuhkan pinjaman dengan total kebutuhan sebesar US\$ 70 milyar di seluruh pelosok Indonesia. Tentunya ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi perusahaan *fintech* dan dunia perbankan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis bertujuan untuk meneliti dan melihat bagaimana kolaborasi perbankan dan lembaga teknologi finansial (*fintech*) dalam peningkatan akses pembiayaan masyarakat *unbankable* di Indonesia.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Literasi Keuangan**

Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (OJK, 2017). Istilah literasi keuangan mengacu kepada seperangkat keterampilan dan individu yang memungkinkannya untuk

membuat keputusan berdasarkan informasi dan efektif melalui pemahaman tentang keuangan (Sinha & Gupta, 2013). Definisi literasi keuangan adalah kombinasi antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat suatu keputusan secara finansial untuk mencapai tujuan akhir yaitu mencapai kesejahteraan finansial individu (OECD-INFE, 2011).

Sasaran literasi keuangan (OJK, 2017) menitikberatkan pada kelompok tertentu dengan membuat prioritas sasaran kelompok masyarakat yang perlu mendapatkan literasi keuangan sebagai berikut :

1. Pelajar, mahasiswa dan pemuda
2. Profesi
3. Karyawan
4. Petani dan nelayan
5. TKI dan calon TKI
6. Masyarakat daerah tertinggal, terpencil dan terluar
7. Penyandang disabilitas
8. Pensiunan
9. Perempuan
10. UMKM

### ***Financial Technology***

Teknologi finansial atau *fintech* mengacu pada perangkat lunak dan teknologi modern yang digunakan oleh bisnis yang menyediakan jasa layanan keuangan otomatis dan penting (*Fintech Weekly*,

2019). Ketika seseorang mendengar istilah *fintech*, maka yang terlintas dalam pikirannya adalah segala kemudahan dan kecepatan dalam transaksi keuangan, seperti kemudahan dan kecepatan dalam pembayaran, peminjaman, pengiriman dan sebagainya dimana pada hakikatnya *fintech* adalah layanan keuangan berbasis teknologi (Fahlefi, 2018).

Kehadiran *fintech* merupakan salah satu solusi atas permasalahan industri keuangan tradisional yang tidak dapat melayani masyarakat secara menyeluruh (Adiningsih, 2019). Industri keuangan tradisional memiliki aturan yang ketat dalam melayani masyarakat di daerah tertentu. Secara umum dijelaskan beberapa jenis *fintech* yang berkembang di Indonesia. Jenis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Online payment*, berfokus memberikan layanan sistem pembayaran yang diselenggarakan oleh industri perbankan seperti Sistem Kliring Nasional BI (SKNBI), BI Real Time Gross Settlement dan BI-SSSS. Contoh *fintech* sektor ini adalah Kartuku, Doku, iPaymu dan Finnet.
2. *Peer-to-peer lending*, merupakan *fintech* yang menjadi platform pertemuan antara investor atau pemberi pinjaman dan pencari pinjaman. Investor mendapat sedikit keuntungan

dari dana yang akan dipinjamkan. Contoh *fintech* di sektor ini adalah Modalku, Amarta, Investree dan KoinWorks.

3. *Insuretech* merupakan inovasi teknologi yang di desain untuk menekan penghematan dan efisiensi dari model industri asuransi. *Insuretech* adalah asuransi teknologi yang terinspirasi dari *fintech*. Contoh perusahaan ini adalah pasarpolis.com
4. *Aggregator*, merupakan *fintech* yang mengumpulkan dan mengolah daya yang dimanfaatkan oleh konsumen dalam pengambilan keputusan, contohnya Cekaja, KreditGogo, Tunaiku dan Cermati.
5. *Crowdfunding*, merupakan taktik penggalangan dana dari banyak orang untuk memodali suatu proyek atau usaha yang dilakukan melalui internet. Contohnya *fintech* yang berkembang adalah kitabisa.com dan wujudkan.com

Selain itu *fintech* juga memiliki peran (Hadad, 2017) sebagai berikut:

1. Mendorong pemerataan tingkat kesejahteraan penduduk;
2. Membantu pemenuhan kebutuhan pembiayaan dalam negeri yang masih sangat besar;
3. Mendorong distribusi nasional yang masih belum merata;

4. Meningkatkan inklusi keuangan nasional.
5. Mendorong kemampuan ekspor UMKM yang saat ini masih rendah.

sedangkan dalam hal sistem pembayaran, *fintech* berperan dalam;

1. Menyediakan pasar bagi pelaku usaha
2. Menjadi alat bantu untuk pembayaran, penyelesaian/settlement dan kliring
3. Membantu pelaksanaan investasi yang lebih efisien
4. Mitigasi risiko dari system pembayaran yang konvensional
5. Membantu pihak yang membutuhkan untuk menabung, meminjam dana dan penyertaan modal.

Bagi konsumen *fintech* dapat memberikan layanan yang lebih baik, pilihan yang banyak dan harga yang murah sedangkan bagi pemain *fintech*, dapat menyederhanakan rantai transaksi dan menekan biaya operasional.

### **Perbandingan *Fintech* dan Bank Konvensional**

Perkembangan *fintech* yang semakin pesat tentunya menimbulkan persepsi di masyarakat bahwa *fintech* kelak akan mengalahkan perbankan konvensional seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju. Kemudahan bertransaksi, berbelanja dan menggunakan

jasa secara online menjadi salah satu alasan yang bisa dibenarkan dari persepsi tersebut. Namun demikian ada empat alasan mengapa perusahaan *fintech* masih kesulitan untuk berhadapan dan bersaing dengan Bank (Lacerte, 2016) yaitu:

1. Bank telah menjadi tulang punggung ekonomi modern sejak awal dimana mitra bisnis dan bank telah menggunakan layanan yang ditawarkan Bank jauh sebelum ledakan teknologi terjadi. Faktor sejarah dan kepercayaan yang akan menjadi kekuatan bank untuk bersaing dengan *fintech*.
2. Bank memiliki modal yang lebih besar dan menjadi sinyal keamanan bagi para konsumen.
3. Tenaga penjualan Bank dan infrastruktur layanan konsumen sangat besar sehingga memudahkan konsumen untuk mengenali dan menavigasi perubahan teknologi.
4. Bank memiliki data yang sangat besar meskipun perusahaan *fintech* sedang menjajaki peluang *big data*, data di bank masih jauh lebih besar dibandingkan dengan *fintech*. Setelah bertahun – tahun pengumpulan data, bank telah mengumpulkan basis konsumen dan catatan data yang besar seputar transaksi dan perilaku konsumen. Informasi ini adalah aset luar biasa dan bank-bank lah yang

memegang aset ini , bukan perusahaan *fintech*. Ketika digunakan dengan cara yang benar, data dapat dimanfaatkan untuk menginvestigasi konsumen yang matang dan mengurangi resiko dengan cara yang inovatif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif meliputi serangkaian teknik *interpretative* yang berusaha menjelaskan, menguraikan kode menerjemahkan dan sebaliknya untuk mendapatkan istilah dengan makna , bukan frekuensi dari fenomena yang terjadi secara alami dari media sosial (Cooper & Schindler, 2014). Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder dengan menggunakan studi pustaka dan literatur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bank di Indonesia**

Perkembangan perbankan saat ini diharuskan bertransformasi dan berinovasi seiring dengan menjamurnya perusahaan *fintech* di Indonesia. Untuk menghadapi perusahaan *fintech*, Bank –Bank besar seperti BRI, Mandiri, BN , BCA dan BTPN telah meluncurkan *branchless banking* atau Bank tanpa kantor dengan menggunakan model berbasis keagenan yang dikenal dengan agen laku pandai. Berdasarkan data

Bank Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, n.d.) sampai dengan bulan Maret 2019 jumlah agen tercatat sebanyak 1.073.134 agen dengan jumlah rekening sebanyak 23 juta rekening dan total tabungan sebanyak Rp 2,51 triliun yang tersebar di 34 Provinsi di Indonesia. Langkah ini merupakan upaya sektor perbankan untuk menjangkau nasabah di seluruh wilayah terpecil di Indonesia.

Sebagai contoh, Bank BRI sampai dengan akhir tahun 2018 memiliki 401.500 agen yang disebut dengan agen BRILink di seluruh Indonesia, bertambah 121.800 agen selama tahun 2018 dari sebelumnya sejumlah 279.700 agen BRILink. Dari jumlah agen tersebut menghasilkan 378,7 juta transaksi dengan nilai transaksi sebesar Rp 512,7 triliun selama tahun 2018 dan menghasilkan *fee based income* sebesar Rp 448,8 miliar bagi perusahaan (Bank BRI, 2018). Begitu pula dengan Bank BTPN, sejak diluncurkan bulan Maret 2015 hingga akhir tahun 2018, BTPN telah memiliki 155.000 agen dan telah menyediakan akses layanan perbankan bagi 4 juta nasabah yang sebelumnya belum pernah tersentuh oleh sektor perbankan (Bank BTPN, 2018).

Perkembangan teknologi saat ini juga mendorong perbankan berlomba – lomba melakukan pengembangan teknologi perbankan atau dikenal dengan istilah *Digital Banking* seperti pembukaan

rekening yang dapat dilakukan tanpa harus datang ke Bank atau dapat dilakukan secara *online*. Hal ini tentunya menjadi daya tarik sendiri bagi calon konsumen untuk memanfaatkan layanan perbankan di era digitalisasi ini. Sampai dengan saat ini beberapa Bank besar sudah memiliki layanan tersebut seperti Bank BCA, Bank BRI, Bank BNI dan Bank CIMB Niaga. Hal tersebut tidak terlepas dari diterbitkannya Peraturan OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2018) yang memberi lampu hijau bagi bank untuk membuka layanan *digital banking* dan *video call* kepada nasabah.

### **Fintech di Indonesia**

Per bulan September 2019 (Otoritas Jasa Keuangan, 2019) tercatat ada sebanyak 127 perusahaan *fintech* yang terdaftar dan memiliki izin dengan rincian jumlah perusahaan yang terdaftar sebanyak 114 perusahaan dan berizin sebanyak 13 perusahaan. Beberapa perusahaan yang terdaftar dan memiliki izin di antaranya Investree, Indo Fin Tek dan Kredit Pintar. Adapun jumlah *outstanding* pinjaman di bulan September 2019 sebesar Rp 10,18 triliun meningkat sebesar 101,83 % dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya dengan total akumulasi jumlah pinjaman bulan September 2019 sebesar Rp 60,41 triliun atau meningkat 166,51 % dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya. Total

peminjam pada bulan September 2019 tercatat sebanyak 14.359.918 entitas naik sebesar 229,40% dari posisi bulan Desember 2018 dimana tercatat sebanyak 4.359.448 entitas. Adapun jumlah peminjam paling dominan berlokasi di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 4.201.445 entitas dan paling rendah berlokasi di Provinsi Maluku Utara dengan jumlah 8.063 entitas. Meskipun Provinsi Jawa Barat menjadi Provinsi yang paling dominan dari segi jumlah entitas, namun dari segi akumulasi penyaluran pinjaman, Provinsi DKI Jakarta menjadi Provinsi yang paling banyak menyalurkan pinjaman yaitu sebesar Rp 19.3 triliun rupiah dan Provinsi Maluku Utara .

### **Tingkat Literasi Keuangan di Indonesia**

Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2019 (Otoritas Jasa Keuangan, 2019) menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan mencai angka 76,19%. Dibandingkan dengan hasil survei OJK pada tahun 2016 yaitu indeks literasi keuangan sebesar 29,7 % dan indeks inklusi keuangan 67,8 % tentunya terjadi kenaikan yang cukup baik. Dengan demikian, dalam 3 (tiga) tahun terakhir peningkatan terhadap pemahaman keuangan (literasi) masyarakat naik sebesar 8,33 % serta peningkatan

terhadap akses produk dan jasa keuangan (inklusi keuangan) naik sebesar 8,39 %.

Menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2013) tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian yakni :

1. *Well literate* (21,84%), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate* (75,69 %), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate* (2,06%), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

## **Bank dan Fintech**

Saat ini jumlah Bank yang ada di Indonesia berjumlah 1.690 terdiri dari 111 Bank umum dan 1.579 Bank BPR yang tersebar di seluruh Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Dimana dari kedua jenis Bank tersebut, pada posisi bulan Agustus 2019 total dana yang sudah disalurkan untuk Bank Umum sebesar Rp 8.019 triliun dan Bank BPR sebanyak Rp 137,8 milyar. Sementara itu data perusahaan *fintech* yang ada berjumlah 127 perusahaan dengan akumulasi jumlah pinjaman September 2019 sebanyak Rp 60,41 triliun (Otoritas Jasa Keuangan, 2019) .

Berdasarkan hasil riset, dari total 181 juta penduduk Indonesia, sebanyak 92,31 juta penduduk Indonesia belum tersentuh layanan perbankan atau finansial (*unbankable*) dan hanya 41,63 juta penduduk Indonesia yang sudah mendapatkan layanan finansial (Bain & Company, Google & Temasek, 2019). Layanan yang dimaksud adalah memiliki rekening bank, mendapatkan layanan kredit, melakukan investasi, layanan asuransi serta mendapatkan layanan perbankan dan finansial lainnya . Dalam riset tersebut juga dijelaskan bahwa sebanyak 47,06 juta penduduk Indonesia sudah memiliki rekening Bank tetapi belum mendapatkan layanan finansial lainnya dimana kondisi tersebut membuka peluang

bagi perusahaan *fintech* untuk menyoar masyarakat yang belum tersentuh layanan perbankan di Indonesia. Apalagi dengan pengguna internet aktif di Indonesia sebanyak 150 juta orang, tentunya menjadi keuntungan tersendiri bagi perusahaan *fintech* untuk mampu melakukan penetrasi penjualan dengan pangsa pasar penduduk yang belum *unbankable*.

Perusahaan *fintech* terlihat lebih berkembang karena keberaniannya melakukan gebrakan dan inovasi serta tidak berpaku ke dalam cara berfikir tradisional dan konvensional sehingga cepat merespon kebutuhan konsumen. *Fintech* juga menawarkan kemudahan dalam bertransaksi dan penyederhanaan regulasi, hal yang belum bisa dilakukan oleh semua perbankan yang ada di Indonesia. Sebagai contoh untuk pembiayaan kredit atau pinjaman, konsumen harus datang ke Bank kemudian menandatangani berbagai dokumen, antrian yang lama dan biaya yang cukup besar. Sementara melalui *fintech*, hal tersebut disederhanakan sehingga membuat konsumen tertarik menggunakan *fintech*.

Namun demikian, perbankan tidak tinggal diam untuk menghadapi berkembangnya perusahaan *fintech*. Ekspansi agen laku pandai hingga digitalisasi perbankan dilakukan untuk menghadapi ancaman disrupsi di dunia perbankan yang dilakukan oleh *fintech*.

Sebagai contoh Bank sudah melakukan inovasi dalam pembukaan rekening tabungan di Bank dengan tidak perlu lagi datang ke Bank seperti yang sudah dilakukan oleh Bank BRI, BCA, BNI dan CIMB Niaga. Bank juga memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh *fintech* yakni kepercayaan yang tinggi. Selain itu juga Bank memiliki data nasabah yang dikumpulkan bertahun – tahun dan diolah yang dapat menjadi kekuatan tersendiri dibandingkan dengan perusahaan *fintech*. Belum lagi bunga yang relatif besar dan banyaknya perusahaan-perusahaan *fintech* yang tidak terdaftar dan tidak berizin yang masih beroperasi berpotensi merugikan nasabah baik dari sisi pinjaman maupun kerahasiaan data nasabah .

Perusahaan *Fintech* lahir dengan semangat memberikan solusi dan kemudahan akses layanan jasa keuangan yang mudah dan cepat, sementara Bank selain hadir dengan modal yang besar juga hadir dengan produk dan jasa yang sudah dikenal oleh masyarakat. *Fintech* juga bisa menjadi perantara bagi Bank untuk menyalurkan kredit ke daerah – daerah yang belum terjangkau dan Bank tidak perlu membuka cabang – cabang baru di seluruh Indonesia untuk menjalankan bisnisnya sehingga dirasa perlu dilakukan kerjasama antara keduanya. Kolaborasi ini akan menghasilkan sebuah ekosistem keuangan yang baru untuk meningkatkan akses

pembiayaan kepada masyarakat yang unbankable dengan saling menguntungkan satu sama lain karena fintech juga memiliki teknologi yang mampu menghimpun dan menganalisis data sehingga Bank bisa mendapatkan data yang lebih spesifik untuk melakukan ekspansi bisnisnya. Saat ini beberapa perbankan bahkan telah berkolaborasi dengan perusahaan fintech untuk bersinergi dan bahu – membahu membangun cashless society di Indonesia sehingga kerjasama keduanya akan memperluas inklusi keuangan dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi makro.

## KESIMPULAN

Perkembangan teknologi saat ini berkembang dengan begitu cepat. Bulan Januari 2019 terdapat pengguna aktif internet di Indonesia sebanyak 150 juta pengguna dari total populasi penduduk Indonesia sebesar 268 juta orang dimana hal ini menjadi pasar bagi perusahaan teknologi finansial atau dikenal dengan istilah *fintech*. *Fintech* merupakan solusi bagi masyarakat yang *unbankable* untuk mendapatkan tambahan modal bagi usahanya. Persyaratan yang jauh lebih mudah dibandingkan perbankan menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat sekaligus menjadi tantangan bagi dunia perbankan . Keberanian *fintech* melakukan gebrakan dan inovasi serta tidak berpaku ke dalam

cara berfikir tradisional dan konvensional menjadikan *fintech* cepat merespon kebutuhan konsumen. *Fintech* juga menawarkan kemudahan dalam bertransaksi dan penyederhanaan regulasi, hal yang belum bisa dilakukan oleh semua perbankan yang ada di Indonesia. Namun demikian, perbankan tidak tinggal diam untuk menghadapi berkembangnya perusahaan *fintech*. Kepercayaan masyarakat, ekspansi agen laku pandai hingga digitalisasi perbankan dilakukan untuk menghadapi ancaman disrupti di dunia perbankan yang dilakukan oleh *fintech*.

Dengan segala kelebihan dan kelemahan yang dimiliki keduanya, kolaborasi ini akan menghasilkan sebuah ekosistem keuangan yang baru untuk meningkatkan akses pembiayaan kepada masyarakat yang *unbankable* untuk meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan di Indonesia serta tumbuh bersama dengan satu tujuan yaitu *financial inclusion*.

## Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, rekomendasi kebijakan yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bank dan *Fintech* harus saling bersinergi dan berkolaborasi secara aktif guna memperluas atau bahkan

membangun ekosistem keuangan yang baru dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia.

2. Melakukan edukasi dan sosialisasi secara masif untuk mempercepat akses tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan pada masyarakat *unbankable*. Sebagai salah satu bahan masukan, dapat dilakukan pelatihan kepada petugas kelurahan atau desa untuk kemudian memberikan edukasi dan literasi keuangan kepada masyarakat *unbankable* atau berkoordinasi dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan agar literasi keuangan dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas sehingga dapat memberikan edukasi lebih dini kepada masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adiningsih, S. (2019). Transformasi Ekonomi Berbasis Digital di Indonesia: Lahirnya Tren Baru Teknologi, Bisnis, Ekonomi, dan Kebijakan di Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bain & Company, Google, & Temasek. (2019). Fullfilling Its Promise, The future of Southeast Asia's digital financial services. Retrieved from Bain & Company website:

<https://www.bain.com/insights/fulfilling-its-promise/>

- Bank BRI. (2018). Annual Report 2018. Retrieved from [www.bri.co.id](http://www.bri.co.id)
- Bank BTPN. (2018). Annual Report 2018. Retrieved from [https://www.btpn.com/pdf/investor/annual-report/en/ar-btpn-2018-eng\\_.pdf](https://www.btpn.com/pdf/investor/annual-report/en/ar-btpn-2018-eng_.pdf)
- Bank Indonesia. (2017). PBI No.19/12/PBI/2017.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). Business Research Methods 12th Edition. In Business Research Methods.
- Fahlefi, R. (2018). Inklusi Keuangan Syariah Melalui Inovasi Fintech Di Sektor Filantropi. Batusangkar International Conference III, 205–212.
- Fintech Weekly. (2019). Fintech Definition. Retrieved November 6, 2019, from <https://www.fintechweekly.com/fintech-definition>
- Hadad, M. D. (2017). Financial Technology (FinTech) di Indonesia. Kuliah Umum Tentang FinTech-IBS, 1–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.jmir.2014.03.053>
- Lacerte, R. (2016). BankThink Banks vs. Fintech? No Contest, Banks Win. Retrieved November 10, 2019, from <https://www.americanbanker.com/opinion/banks-vs-fintech-no-contest-banks-win>

- OECD-INFE. (2011). Measuring Financial Literacy : Questionnaire and Guidance Notes for Conducting an Internationally Comparable Survey of Financial Literacy. Oecd, 3.
- OJK. (2017). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). Otoritas Jasa Keuangan, 1–99.
- Otoritas Jasa Keuangan. (n.d.). Laku Pandai. Retrieved November 8, 2019, from <https://www.ojk.go.id/id/Pages/Laku-Pandai.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital Oleh Bank Umum. , (2018).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019a). Perkembangan Fintech Lending (Pendanaan Gotong Royong Online).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019b). Statistik Perbankan Indonesia (Vol. 17). Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). Literasi Keuangan. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/> website: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Kuangan.aspx>
- Sinha, S. B., & Gupta, A. (2013). 8.67-72. 67–72.
- Umah, A. (2019). Pinjaman Dana Online OJK : Fintech Lending Ciptakan Keadilan Sosial. 2019. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190924145435-37-101840/ojk-fintech-lending-ciptakan-keadilan-sosial-bagi-unbankable>
- We Are Social. (2019). Digital 2019: Indonesia. Global Digital Insights, 77. <https://doi.org/https://datareportal.com/reports/digital-2019-indonesia>